



@ Artikulasi

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Beranda Jurnal: <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPBSI/index>

Surel: artikulasi_fpbs@upi.edu



Gangguan Pelafalan Fonem /s/ pada Penutur Dewasa: Kajian Psikolinguistik dalam Perspektif Produksi Tuturan

Dyah Hesti Retnaningtyas
Universitas Singaperbangsa

Jl. HS. Ronggo Waluyo, Telukjambe Timur, Karawang 41363, Jawa Barat-Indonesia

Surel: info@unsika.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan pola gangguan pelafalan fonem /s/ pada seorang penutur dewasa bernama Sarah Imtina Nazihah (21 tahun) melalui analisis fonetik-fonologis berbasis IPA. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data primer berupa rekaman audio dan video ketika partisipan melafalkan daftar kata yang mengandung fonem /s/ pada posisi awal, tengah, dan akhir kata. Analisis data dilakukan melalui transkripsi fonetik, identifikasi perubahan bunyi dan penyusunan tabel distribusional untuk melihat pola perubahan secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada posisi awal kata, fonem /s/ secara konsisten berubah menjadi afrikat alveopalatal /ts/. Pada posisi tengah kata, perubahan lebih bervariasi; fonem /s/ dapat direalisasikan sebagai /ts/ atau /st/, bahkan satu data mempertahankan bentuk aslinya. Pada posisi akhir kata, perubahan yang dominan adalah /s/ → /st/, meskipun beberapa kata menunjukkan perubahan menjadi /ts/. Temuan ini menunjukkan bahwa penyimpangan artikulasi yang dilakukan penutur bukan bersifat acak melainkan mengikuti pola yang konsisten dengan kecenderungan penambahan hentakan alveolar /t/ sehingga menghasilkan afrikasi atau penutupan akhir. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi kajian psikolinguistik terkait mekanisme produksi bunyi pada penutur dewasa dengan gangguan artikulasi dan menjadi dasar fonetik dan klinis dalam memahami produksi fonem sibilan serta pengembangan strategi terapi pelafalan bagi penutur dewasa yang masih mengalami kesulitan artikulatoris.

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Dikirim/Diterima 19 Nov. 2025

Revisi Pertama 16 Jan. 2026

Diterima 12 Mar. 2026

Tersedia Daring 23 Apr. 2026

Tanggal Penerbitan 30 Apr. 2026

Kata Kunci:

Fonem /s/, Fonetik IPA,

Gangguan Pelafalan,

Psikolinguistik

ABSTRACT

This study aims to describe the forms and patterns of pronunciation disorders of the phoneme /s/ in an adult speaker named Sarah Imtinan Nazihah (21 years old) through a science-based phonetic-phonological analysis. The study used a qualitative descriptive method with primary data in the form of audio and video recordings when participants pronounced a list of words containing the phoneme /s/ in the initial, medial, and final positions of words. Data analysis was carried out through phonetic transcription, identification of sound changes, and the preparation of distributional tables to systematically observe the change patterns. The results showed that in the initial position of the word, the phoneme /s/ consistently changes to the alveopalatal affricate /tʃ/. In the medial position of the word, the changes are more varied; the phoneme /s/ can be realized as /tʃ/ or /st/, even one data retains its original form. In the final position of the word, the dominant change is /s/ → /st/, although some words show changes to /tʃ/. These findings indicate that the articulation deviations made by speakers are not random, but rather follow a consistent pattern with a tendency to add an alveolar jerk /t/ resulting in affrication or final closure. This study contributes to psycholinguistic studies related to the mechanisms of sound production in adult speakers with articulation disorders, as well as providing a phonetic and clinical basis in understanding the production of sibilant phonemes and developing pronunciation therapy strategies for adult speakers who still experience articulatory difficulties.

ARTICLE INFO

Article History:

Submission/Received 19 Nov. 2025

First Revised 16 Jan. 2026

Accepted 12 Mar. 2026

First Available online 23 Apr. 2026

Publication Date 30 Apr. 2026

Keywords:

Phoneme /s/, Science Phonetics,

Pronunciation Disorders,

Psycholinguistics

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan sosial (Indah, 2012; Siregar dkk., 2023). Chaer (2012) menyebut bahasa sebagai alat komunikasi berupa sistem lambang bunyi yang arbitrer dan konvensional, sedangkan Tarigan (2013) menegaskan bahwa bahasa berfungsi sebagai sarana berpikir sekaligus media untuk mengungkapkan gagasan. Pemerolehan bahasa terjadi melalui interaksi sosial dan proses biologis yang berlangsung sejak masa kanak-kanak. Chomsky (1965) melalui konsep *Language Acquisition Device* (LAD) menjelaskan bahwa manusia memiliki perangkat bawaan yang memungkinkan mereka memahami serta menghasilkan bahasa. Namun, tidak semua individu mengalami pemerolehan bahasa yang optimal karena faktor neurologis, psikologis, dan lingkungan dapat memengaruhi perkembangan linguistik. Apabila proses tersebut mengalami hambatan, maka dapat muncul gangguan berbahasa, termasuk gangguan dalam memproduksi bunyi atau memahami tuturan sesuai norma linguistik.

Salah satu gangguan berbahasa yang sering ditemukan adalah gangguan artikulasi, atau yang populer disebut cadel. Gangguan artikulasi merupakan ketidaktepatan dalam memproduksi bunyi konsonan, umumnya terjadi pada konsonan /r/ dan /s/ sehingga hasil tuturan tidak sesuai dengan fonem standar dan membutuhkan koordinasi otot kompleks (Andriyana, 2020). Gangguan artikulasi tidak hanya berdampak pada kejelasan fonetis, tetapi juga berpengaruh terhadap aspek psikolinguistik seperti kepercayaan diri, performa komunikasi, dan kualitas interaksi sosial penutur (Damayanti, 2024; Mujahidah, dkk., 2025). Dengan demikian, cadel dapat dipahami sebagai gangguan dalam integrasi antara perencanaan fonologis dan eksekusi motorik artikulasi. Cadel umumnya terjadi pada anak-anak selama tahap awal perkembangan bahasa, pola yang sama dapat bertahan hingga dewasa atau muncul kembali pada individu dengan gangguan artikulasi karena kondisi neurologis, faktor psikologis, atau kebiasaan fonetik yang sudah berlangsung lama (Ramadhini, dkk., 2025). Oleh sebab itu, analisis psikolinguistik terhadap pelafalan fonem /s/ menjadi penting untuk memahami hubungan antara faktor linguistik, artikulatoris, kognitif, dan sosial yang menyertai gangguan tersebut pada penutur dewasa.

Kajian mengenai gangguan pelafalan telah dilakukan oleh sejumlah peneliti, tetapi sebagian besar berfokus pada fonem /r/ dan populasi anak-anak. Matondang (2019) misalnya, meneliti gangguan pelafalan pada anak penderita cadel dan menemukan bahwa faktor psikologis dan lingkungan turut memengaruhi kesulitan produksi /r/, namun aspek psikolinguistik belum dibahas secara mendalam. Penelitian Khoirunnissa dan Emha (2024) menunjukkan adanya pola substitusi dan pelepasan fonem dalam tuturan anak penderita cadel, tetapi belum menghubungkannya dengan proses persepsi fonologis. Sementara itu, Journal Bima (2024) meneliti penderita cadel dewasa, tetapi fokus analisis terbatas pada substitusi /r/ menjadi /l/ atau /d/ tanpa

memanfaatkan pendekatan fonetik instrumental atau analisis kognitif. Ketiga penelitian ini memberikan gambaran awal tentang variasi gangguan pelafalan, tetapi belum ada kajian yang secara spesifik meneliti fonem /s/ pada penutur dewasa dengan analisis fonetik dan psikolinguistik yang komprehensif. Selain itu, pendekatan kuantitatif seperti Mean Length of Utterance (MLU) tidak lagi relevan untuk penutur dewasa yang telah menguasai struktur sintaksis secara penuh. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menggunakan analisis fonetik berbasis IPA dan tabel fonetik untuk memetakan bentuk gangguan pelafalan secara lebih presisi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap gangguan pelafalan fonem /s/ pada penutur dewasa berusia 19 tahun dengan menggunakan pendekatan psikolinguistik integratif yang menggabungkan analisis fonetik instrumental, analisis fonologis, dan deskripsi artikulatoris. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang banyak menggunakan MLU untuk menilai perkembangan bahasa anak, penelitian ini mengalihkan fokus metode penelitiannya pada pengamatan produksi bunyi melalui transkripsi IPA, identifikasi perubahan fonetik, dan penyusunan tabel distribusional berdasarkan posisi fonem /s/ diawal, di tengah dan diakhir. Analisis fonetik–fonologis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola substitusi, afrikasi, epentesis, maupun distorsi yang dilakukan penutur. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menilai konsistensi pola pelafalan, stabilitas produksi bunyi, serta strategi kompensasi yang digunakan penutur dewasa dalam mengatasi hambatan artikulasi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi praktis dalam memahami fleksibilitas fonologis dan adaptasi artikulatoris yang muncul pada penutur usia produktif.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan karakteristik gangguan pelafalan fonem /s/ pada penutur dewasa berusia 19 tahun melalui analisis fonetik dan fonologis berbasis IPA. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor psikolinguistik yang melatarbelakangi pola pelafalan tersebut serta menjelaskan dampaknya terhadap kejelasan komunikasi dan persepsi pendengar. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang representasi mental fonem, mekanisme kompensasi yang digunakan penutur, dan implikasinya terhadap proses komunikasi sehari-hari. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikolinguistik, khususnya dalam ranah gangguan artikulasi fonem sibilan pada penutur dewasa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu linguist, pendidik, dan terapis wicara dalam merancang pendekatan korektif berbasis bukti nyata yang lebih sesuai bagi penutur dengan gangguan pelafalan fonem /s/.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena bertujuan memaparkan fenomena produksi bunyi secara natural dan apa adanya. Metode ini sesuai dengan pandangan Moleong (2019) yang menjelaskan bahwa penelitian

kualitatif menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena bahasa. Data primer yang digunakan berupa rekaman video dan audio partisipan ketika melafalkan daftar kata yang telah disiapkan. Data sekunder berupa teori fonetik, fonologi, psikolinguistik, dan metodologi mendukung proses analisis. Jenis data ini membantu peneliti memberikan gambaran komprehensif tentang gangguan artikulasi fonem /s/.

Partisipan penelitian ini adalah Sarah Imtihan Nazihah, perempuan berusia 19 tahun yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Teknik ini digunakan karena partisipan memiliki karakteristik gangguan artikulasi fonem /s/ yang relevan dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2020), *purposive sampling* tepat digunakan ketika subjek dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini, kondisi artikulasi penutur menjadi alasan utama pemilihan partisipan. Dengan demikian, data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian fonetik ini.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap yang sistematis sesuai prosedur penelitian fonetik. Langkah pertama, peneliti menyusun daftar kata yang mengandung fonem /s/ pada posisi awal, tengah, dan akhir kata sebagai *instrumen elicitation* menurut Crowley (2007). Langkah kedua, dilakukan perekaman audio dan video ketika partisipan mengucapkan daftar kata tersebut. Langkah ketiga, peneliti melakukan observasi terhadap ciri artikulatoris seperti posisi lidah, kontak alveolar, bukaan rahang, serta pola jeda. Keempat, seluruh rekaman dicatat dan dikelompokkan berdasarkan posisi fonem /s/ dalam kata. Tahap-tahap ini menghasilkan data mentah yang kemudian dianalisis secara fonetis.

Analisis data dilakukan melalui tiga langkah utama yang terdiri atas transkripsi fonetik, identifikasi perubahan bunyi, dan penyusunan tabel distribusional. Transkripsi dilakukan menggunakan *International Phonetic Alphabet* (IPA) mengikuti prinsip *narrow transcription* dari Ladefoged dan Johnson (2015). Setiap bentuk transkripsi kemudian dibandingkan dengan bentuk fonemik standar untuk melihat distorsi, substitusi, dan epentesis sebagaimana dijelaskan Clark, Yallop, dan Fletcher (2007). Selanjutnya, data diklasifikasikan berdasarkan posisi fonem /s/ untuk melihat pola perubahan yang sistematis menggunakan metode distribusional Sudaryanto (2015). Validitas data dijaga melalui triangulasi teknik dengan mencocokkan rekaman, observasi, dan hasil transkripsi untuk memastikan konsistensi produksi bunyi penutur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini disajikan hasil analisis terhadap perubahan fonem /s/ yang muncul dalam tuturan partisipan. Analisis dilakukan dengan membandingkan bentuk fonemik yang seharusnya dengan bentuk fonetik yang diujarkan penutur. Fokus analisis diarahkan pada tiga posisi kemunculan fonem /s/, yaitu posisi awal, tengah, dan akhir kata. Pembagian ini dilakukan untuk melihat pola perubahan bunyi secara lebih sistematis, karena posisi fonem dalam kata sering memengaruhi cara fonem tersebut direalisasikan.

Setiap kata yang termasuk data penelitian diklasifikasikan terlebih dahulu berdasarkan posisi fonem /s/ dalam strukturnya. Setelah itu, diperiksa bagaimana

realisasi fonetik yang dihasilkan penutur, apakah fonem /s/ tetap dipertahankan, mengalami penambahan unsur artikulatoris, atau berubah menjadi bunyi lain. Perubahan-perubahan tersebut kemudian dituliskan dalam bentuk simbol fonetik IPA agar dapat menunjukkan proses fonologis yang terjadi secara lebih akurat dan ilmiah.

Tabel analisis berikut menampilkan tiga kategori utama, yaitu perubahan fonem /s/ pada posisi awal kata, posisi tengah kata, dan posisi akhir kata. Masing-masing kategori memuat daftar kata, bentuk fonemik, bunyi hasil ujaran penutur, serta simbol perubahan fonem yang terjadi. Penyajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai pola perubahan yang konsisten maupun variasi fonetis yang muncul selama proses pengucapan.

Tabel 1. Daftar Kata Fonem /s/ diawal

No	Ujaran	Fonetik (IPA)	Fonemik	Klasifikasi Perubahan Fonem
1	tsabun	[tsa'bun]	/sa'bun/	/s/ → /ts/
2	tsayur	[tsa'jur]	/sa'jur/	/s/ → /ts/
3	tsawi	[tsa'wi]	/sa'wi/	/s/ → /ts/
4	tsalah	[tsa'lah]	/sa'lah/	/s/ → /ts/
5	tsakit	[tsa'kit]	/sa'kit/	/s/ → /ts/
6	tsaust	[tsaus]	/saus/	/s/ → /ts/
7	tsantai	[tsan'tai]	/san'tai/	/s/ → /ts/
8	tsambal	[tsam'bal]	/sam'bal/	/s/ → /ts/
9	tsaksi	[tsak'si]	/sak'si/	/s/ → /ts/
10	tsabar	[tsa'bar]	/sa'bar/	/s/ → /ts/
11	tsepatu	[tsə'patu]	/sə'patu/	/s/ → /ts/
12	tselandia baru	[tsə'landia 'baru]	/sə'landia baru/	/s/ → /ts/
13	tselebriti	[tsələ'briti]	/sələ'briti/	/s/ → /ts/
14	tsiniar	[tsi'niar]	/si'niar/	/s/ → /ts/
15	tsalindia	[tsa'lindia]	/sa'lindia/	/s/ → /ts/

Tabel 2. Daftar Kata Fonem /s/ ditengah

No	Ujaran	Fonetik (IPA)	Fonemik	Klasifikasi Perubahan Fonem
1	Utsust	[<i>'usʊs</i>]	/ <i>u'sestus</i> /	/s/ → <i>/ts̄/</i> , /s/ → <i>/st̄/</i>
2	utsut	[<i>'usut</i>]	/ <i>'uɛstut</i> /	/s/ → <i>/ts̄/</i>
3	ustkup	[<i>'uskup</i>]	/ <i>'uɛstkup</i> /	/s/ → <i>/st̄/</i>
4	ustad	[<i>'ustad</i>]	/ <i>'uɛsttad</i> /	Tidak ada perubahan
5	ulatsan	[<i>u'lasan</i>]	/ <i>u'laestan</i> /	/s/ → <i>/ts̄/</i>
6	ututsan	[<i>u'tusan</i>]	/ <i>u'tuestan</i> /	/s/ → <i>/ts̄/</i>
7	kultutsan	[<i>kul'tusan</i>]	/ <i>kul'tuestan</i> /	/s/ → <i>/ts̄/</i>
8	bingkitsan	[<i>biŋ'kisan</i>]	/ <i>biŋ'kiestan</i> /	/s/ → <i>/ts̄/</i>
9	katsur	[<i>ka'sur</i>]	/ <i>ka'sestur</i> /	/s/ → <i>/ts̄/</i>
10	patsir	[<i>pa'sir</i>]	/ <i>pa'sestir</i> /	/s/ → <i>/ts̄/</i>
11	datster	[<i>'daster</i>]	/ <i>'daester</i> /	/s/ → <i>/ts̄/</i>
12	matsam	[<i>'masam</i>]	/ <i>'maestam</i> /	/s/ → <i>/ts̄/</i>
13	betsar	[<i>bə'sar</i>]	/ <i>bə'sestar</i> /	/s/ → <i>/ts̄/</i>
14	katsar	[<i>'kasar</i>]	/ <i>'kaestar</i> /	/s/ → <i>/ts̄/</i>
15	kutsir	[<i>'kusir</i>]	/ <i>'kuɛstir</i> /	/s/ → <i>/ts̄/</i>

Tabel 3. Daftar Kata Fonem /s/ diakhir

No	Ujaran	Fonetik (IPA)	Fonemik	Klasifikasi Perubahan Fonem
1	Virust	[<i>'virušt</i>]	/ <i>'virus</i> /	/s/ → <i>/st̄/</i>
2	Arust	[<i>'arušt</i>]	/ <i>'arus</i> /	/s/ → <i>/st̄/</i>
3	Baguts	[<i>ba'gušt</i>]	/ <i>ba'gus</i> /	/s/ → <i>/ts̄/</i>
4	Kurtsust	[<i>'kursušt</i>]	/ <i>'kursus</i> /	/s/ → <i>/ts̄/</i> , /s/ → <i>/st̄/</i>
5	Bust	[<i>bušt</i>]	/ <i>bus</i> /	/s/ → <i>/st̄/</i>
6	Rakuts	[<i>ra'kušt</i>]	/ <i>ra'kus</i> /	/s/ → <i>/ts̄/</i>
7	Kamuts	[<i>ka'mušt</i>]	/ <i>ka'mus</i> /	/s/ → <i>/ts̄/</i>

8	Rumuts	[ru'muʃt̚]	/ru'mus/	/s/ → /t̚s/
9	Tikuts	[ti'kuʃt̚]	/ti'kus/	/s/ → /t̚s/
10	Kipats	[ki'paʃt̚]	/ki'pas/	/s/ → /t̚s/
11	Gelats	[gə'laʃt̚]	/gə'las/	/s/ → /t̚s/
12	Pedats	[pə'daʃt̚]	/pə'das/	/s/ → /t̚s/
13	Tunast	[tu'naʃt̚]	/tu'nas/	/s/ → /ʃt̚/
14	Panast	[pa'naʃt̚]	/pa'nas/	/s/ → /ʃt̚/
15	Kumits	[ku'miʃt̚]	/ku'mis/	/s/ → /ʃt̚/

Analisis terhadap seluruh data menunjukkan bahwa fonem /s/ mengalami beberapa pola perubahan ketika diucapkan oleh partisipan. Pada posisi awal kata, fonem /s/ secara konsisten berubah menjadi affrikat /t̚s/ pada semua data yang tersedia. Perubahan ini terlihat pada seluruh lima belas kata, misalnya /sa'bun/ diucapkan sebagai [t̚sa'bun] dan /sa'kit/ diucapkan sebagai [t̚sa'kit]. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan sistematis bahwa penutur memproduksi /s/ awal kata dengan memberi artikulasi tambahan berupa hentakan alveolar /t/ sehingga membentuk bunyi affrikatif /t̚s/. Dengan demikian, pola perubahan pada posisi awal kata bersifat konsisten dan produktif.

Sementara pada posisi tengah kata, perubahan fonem /s/ lebih bervariasi. Sebagian besar data menunjukkan perubahan /s/ menjadi /t̚s/, seperti pada kata *ulatsan*, *bingkitsan*, dan *betsar*, di mana /s/ dalam struktur fonemik /ɛst/ diucapkan sebagai [t̚s] dalam realisasi fonetik. Namun, terdapat pula data yang memperlihatkan perubahan /s/ menjadi /ʃt̚/, misalnya pada *Utsust*, *ustkup*, dan *datster*, yang memperlihatkan penambahan penutupan artikulasi /t/ di akhir produksi /s/. Fenomena ini menunjukkan bahwa penutur memiliki kecenderungan untuk menambahkan hentakan alveolar atau memperaffrikasi /s/, tetapi tidak secara konsisten memilih satu bentuk. Selain itu, terdapat satu data, yaitu *ustad*, yang justru mempertahankan fonem /s/ tanpa perubahan, menunjukkan bahwa perubahan bukan merupakan aturan tetap, melainkan kecenderungan.

Pada posisi akhir kata, pola perubahan kembali memperlihatkan dua bentuk utama, yaitu /s/ → /ʃt̚/ dan /s/ → /t̚s/. Perubahan /s/ menjadi /ʃt̚/ merupakan pola yang paling dominan, seperti terlihat pada kata *virus*, *arus*, *bus*, *gelas*, dan *pedas*, di mana seluruhnya diakhiri dengan [ʃt̚]. Penambahan penutupan /t/ pada akhir /s/ menandakan adanya kecenderungan untuk menutup bunyi frikatif dengan hentakan alveolar. Sementara itu, beberapa kata seperti *bagus*, *rakus*, *kamus*, dan *kumis* justru memperlihatkan perubahan /s/ menjadi bunyi affrikat /t̚s/, misalnya [ba'guʃt̚] untuk *bagus* atau [ra'kuʃt̚] untuk *rakus*. Hal ini menunjukkan bahwa penutur tidak hanya menutup bunyi /s/ dengan /t/, tetapi pada beberapa kasus mengubahnya menjadi affrikat penuh.

Jika dilihat secara keseluruhan, proses perubahan fonem /s/ pada penutur menunjukkan adanya pola yang dipengaruhi oleh posisi fonem dalam kata. Pada posisi awal kata, perubahan bersifat paling konsisten, yaitu /s/ → /t̚s/. Pada posisi tengah,

perubahan lebih variatif dengan dua kecenderungan utama, yaitu /s/ → /t͡s/ atau /s/ → /st͡/, namun pola /t͡s/ masih merupakan kecenderungan utama. Pada posisi akhir kata, pola /s/ → /st͡/ menjadi bentuk paling banyak muncul, meskipun perubahan menjadi /t͡s/ juga terlihat pada sebagian data. Secara fonetis, pola-pola ini menunjukkan bahwa penutur memiliki kecenderungan menambahkan unsur hentakan alveolar /t/ pada bunyi /s/, baik dengan membentuk affrikat /t͡s/ maupun dengan penutupan /st͡/.

Dengan demikian, hasil analisis ini memperlihatkan bahwa perubahan fonem /s/ tidak bersifat acak, melainkan mengikuti pola sistematis berdasarkan posisi fonem dalam kata. Penutur memiliki kebiasaan fonetis tertentu yang menyebabkan frikatif alveolar /s/ berubah ke arah bunyi yang lebih kompleks melalui penambahan penutupan atau affrikasi. Pola ini penting dicatat karena dapat menggambarkan karakteristik produksi fonem penutur, serta dapat menjadi dasar untuk kajian lanjutan terkait fonologi individual, interferensi bahasa ibu, atau karakteristik artikulasi personal.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa gangguan pelafalan fonem /s/ pada penutur dewasa menunjukkan pola perubahan yang sistematis berdasarkan posisi fonem dalam kata. Pada posisi awal kata, fonem /s/ secara konsisten berubah menjadi affrikat alveopalatal /t͡s/ sehingga menunjukkan kecenderungan artikulatoris yang stabil. Pada posisi tengah kata, perubahan yang muncul lebih bervariasi, yaitu /s/ dapat berubah menjadi /t͡s/ atau /st͡/, meskipun terdapat pula data yang mempertahankan fonem aslinya. Sementara itu, pada posisi akhir kata, perubahan yang paling dominan adalah /s/ → /st͡/, disertai beberapa kasus afrikasi /s/ → /t͡s/. Pola-pola ini menunjukkan bahwa penutur memiliki mekanisme kompensasi artikulatoris berupa penambahan hentakan /t/ pada produksi /s/, yang mengarah pada afrikasi atau penutupan konsonan. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi kajian psikolinguistik, khususnya dalam memahami proses produksi bunyi pada penutur dewasa dengan gangguan artikulasi. Penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada jumlah partisipan yang hanya satu orang sehingga generalisasi tidak dapat dilakukan. Penelitian lanjutan diharapkan dapat melibatkan lebih banyak subjek dan menggunakan analisis akustik instrumental untuk memperkuat temuan fonetik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyana, A. (2020). Gangguan artikulasi pada anak usia dini: Kajian fonetik dan terapi wicara. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 101–110. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.517>
- Chaer, A. (2012). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.
- Chomsky, N. (1965). *Aspects of the theory of syntax*. MIT Press. <https://doi.org/10.21236/AD0616323>
- Clark, J., Yallop, C., & Fletcher, J. (2007). *An introduction to phonetics and phonology*

- (3rd ed.). Wiley-Blackwell.
- Crowley, T. (2007). *Field linguistics: A beginner's guide*. Oxford University Press.
- Damayanti, R. (2024). Dampak gangguan artikulasi terhadap kompetensi komunikasi penutur dewasa. *Jurnal Fonetik Indonesia*, 12(1), 45–58. <https://ejournal-bahasa.or.id/jfi/>
- Denzin, N. K. (2018). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods* (4th ed.). Routledge.
- Indah, R. N. (2012). *Gangguan berbahasa: Kajian pengantar*. UIN Maliki Press.
- Khoirunnisa, K., & Emha, M. (2024). Pola substitusi fonem pada anak penderita cadel: Kajian fonologi generatif. *Alfabeta: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), 120–133. <https://doi.org/10.36709/alfabeta.v9i2.23123>
- Ladefoged, P., & Johnson, K. (2015). *A course in phonetics* (7th ed.). Cengage Learning.
- Mahsun. (2017). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. PT RajaGrafindo Persada.
- Matondang, F. (2019). Analisis kesalahan pelafalan fonem konsonan pada anak cadel. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(2), 88–97. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jpbi>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mujahidah, A., Rahmadani, S., & Tisnasari, S. (2025). Analisis Psikolinguistik Terhadap Gangguan Berbahasa Pada Penderita Cadel Usia Remaja. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(12. D), 294-299.
- Ramadhini, A. P., Wahdania, K., & Tisnasari, S. (2026). Studi Psikolinguistik: Gangguan Sigmatisms pada Pengucapan Fonem/S/Individu Dewasa. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 11(1), 208-214.
- Siregar, U. A., Silvi, N., Hasibuan, W., & Rambe, N. F. (2023). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Jurnal Hata Poda*, 2(2), 95-104.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.